

FAILURE MANAGEMENT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

¹Muhammad Amin, ²Cut Fauziah, ³Lenni Lestari

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: muhammad.amin@iainlangsa.ac.id

Abstract: No one plans to fail. Islam as a comprehensive religion provides guidance for humans in dealing with various failures in life through the Qur'an. This paper should to answer two main problems, namely what are the causes failure in life and how Al-Qur'an proposes the method of failure management. This paper uses the thematic interpretation method (*maudhu'i*). This research concluded that according to Julian Rotter, the cause failure in a person's life is related to the locus of control or the controller of each occasion, includes an internal and external locus control. There are several methods of failure management proposed by the Qur'an, namely; 1) Controlling passion by a patience in surah an-Nahl verse 96, 2) Accepting the reality that occurs in QS. Al-Zumar verse 53, 3) Always be grateful in QS. Al-Baqarah/2: 152, 4) Doing self-introspection in QS. Fathir verse 10, 5) Always ask for help to Allah in Surah al-Baqarah verse 186, and 6) being optimistic and fully tawakkal in Surah al-Nahl verse 2.

Keywords: Failure Management, Cause Failure, Al-Qur'an Perspective

Abstrak: Tidak orang ada yang ingin gagal. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidup melalui Al-Qur'an. Tulisan ini ingin menjawab dua permasalahan utama yaitu apa penyebab kegagalan dalam kehidupan dan bagaimana tawaran yang diberikan Al-Qur'an dalam mengelola kegagalan (*failure management*). Tulisan ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa menurut Julian Rotter, penyebab kegagalan dalam kehidupan seseorang terkait dengan *locus of control* atau pengendali setiap kejadian, terdiri dari *locus control* internal dan eksternal. Adapun beberapa metode mengelola kegagalan yang ditawarkan Al-Qur'an, yaitu; mengendalikan hawa nafsu dengan sikap sabar dalam surah QS. an-Nahl/16: 96, menerima realitas yang terjadi dengan ikhlas dalam QS. Az-Zumar/39: 53, selalu bersyukur dalam QS. Al-Baqarah/2: 152, mengambil iktibar dari kegagalan dengan intropeksi diri dalam QS. Fathir/35:10, berdoa dengan meminta pertolongan Allah bukan dengan manusia dalam surah QS. Al-Baqarah/2: 186, dan optimis menghadapi kehidupan disertai dengan tawakkal dalam QS. al-Nahl/16: 2.

Keywords: Failure, Management, Al-Qur'an.



Pendahuluan

Setiap manusia normal mengharapkan kesempurnaan dalam hidupnya¹. Tidak orang ada yang ingin gagal. Keinginan memiliki rumah dan kendaraan yang nyaman, pendidikan yang tinggi, karir yang sukses, kesehatan yang prima serta berbagai keinginan lainnya merupakan suatu hal yang wajar. Berbagai keinginan tersebut merupakan bagian dari ekspresi manusia sebagai makhluk sosial².

Abraham Maslow mengatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan dalam hidupnya (*maslow's hierarchy of needs*)³. Lima kebutuhan tersebut yaitu: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan kasih sayang (*love and belongingness needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*, dan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)⁴.

Orang yang mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut disebut dengan orang yang sukses dalam hidupnya (*successful in life*). Pencapaian terhadap berbagai kebutuhan tersebut menjadikan manusia hidup sempurna. Namun realitas dalam kehidupan tidak semua orang mampu meraih berbagai

¹ Baiduri Baiduri, "Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Era Industri 4.0," *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* 4, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2782>.

² Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85, <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.

³ Simona Cătălina Ștefan, Ștefan Cătălin Popa, and Cătălina Florentina Albu, "Implications of Maslow's Hierarchy of Needs Theory on Healthcare Employees' Performance," *Transylvanian Review of Administrative Sciences* 16, no. 59 E (February 27, 2020): 124–43, <https://doi.org/10.24193/tras.59E.7>.

⁴ Simona Cătălina Ștefan, Ștefan Cătălin Popa, and Cătălina Florentina Albu, "Implications of Maslow's Hierarchy of Needs Theory on Healthcare Employees' Performance," *Transylvanian Review of Administrative Sciences* 16, no. 59 (2020): 124–43, <https://doi.org/10.24193/tras.59E.7>.



kebutuhan tersebut. Sebagian orang hanya mampu meraih sebagian dari lima kebutuhan itu. Bahkan persentase orang yang tidak mampu memenuhi lima kebutuhan tersebut jumlahnya lebih besar⁵.

Orang yang memiliki fisik yang sehat kadang kala terkendala dalam pemenuhan kebutuhan finansial. Sebagian yang lain memiliki finansial yang cukup, namun memiliki fisik yang kurang sehat. Ada juga orang yang memiliki keduanya namun berada dalam wilayah konflik yang setiap saat jiwanya terancam. Berbagai kondisi tersebut menggambarkan bahwa banyak orang yang gagal memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dengan sempurna.

Orang yang tidak mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut sebagiannya terjebak dalam sikap apriori, pesimis bahkan apatis dalam hidup. Tidak semua orang bisa menerima realitas kehidupan yang tidak sempurna. Biasanya mereka akan menjalani kehidupan yang penuh dengan kegelisahan dan rasa frustrasi. Bahkan sebagai individu melakukan tindakan ekstrim hingga menghilangkan nyawanya sendiri⁶.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi berbagai kegagalan-kegagalan dalam hidup. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai panduan bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Al-Qur'an menjadi petunjuk (*guidance*) bagi orang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Orang yang berpegang kepada petunjuk Al-Qur'an selalu merasa

⁵ Mudjia Rahardjo, "Mengapa Lebih Banyak Orang Gagal Ketimbang Berhasil?," Gema: Media Informasi dan Kebijakan Kampus, 2015, <https://www.uin-malang.ac.id/r/150401/mengapa-lebih-banyak-orang-gagal-ketimbang-berhasil.html>.

⁶ Wulida Litaqia and Iman Permana, "Peran Spiritualitas Dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A Literature Review," *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 6, no. 2 (2019): 615, <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.305>.



optimis dalam hidupnya. Al-Qur'an memberikan tuntunan yang sangat komprehensif ketika seseorang mengalami problematika dalam hidup.

Tulisan ini menjelaskan perspektif Al-Qur'an dapat mengelola kegagalan (*failure management*). Al-Qur'an dalam berbagai ayat mengelaborasi dengan baik tentang sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan. Tulisan ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode ini dipandang mampu untuk memberikan perspektif yang holistik dalam menjawab berbagai problematika kehidupan menurut Al-Qur'an.⁷ Pembahasan dimulai dengan mengulas tentang problematika dan penyebab kegagalan dalam kehidupan. Kemudian dilanjutkan dengan mengelaborasi beberapa metode dalam menghadapi kegagalan perspektif Al-Qur'an. Pembahasan diakhiri dengan analisis dan kesimpulan.

Pengertian *failure management*

Failur management merupakan sebuah istilah dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *failure* dan *management*. *Failur* berarti gagal atau kegagalan. Dalam bahasa Arab gagal disebut dengan "*al-fasyal*"⁸. Dalam kamus Merriam-Webster's, *failure* diartikan dengan "*the state or condition of not meeting a desirable or intended objective, and may be viewed as the opposite of success*"⁹. Maksudnya ialah keadaan atau kondisi tidak memenuhi tujuan yang diinginkan atau dimaksudkan, dan dapat dilihat sebagai kebalikan dari kesuksesan.

⁷ Makhfud Makhfud, "Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis)," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (January 5, 2017), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.256>.

⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1355), Juz 11, 319.

⁹ Merriam-Webster, ed., *Merriam-Webster's Dictionary of Synonyms* (Korea Selatan, 1984), 319.



Kata gagal dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian keinginan yang tidak tercapai, tidak jadi atau kesalahan melakukan pukulan servis dalam olah raga sehingga bola keluar dari daerah yang dituju. seseorang yang gagal panen, berarti keinginan seseorang untuk panen tidak tercapai. Demikian halnya orang yang gagal meraih kemenangan dalam sebuah pertandingan olah raga. Hal ini berarti orang tersebut tidak tercapai keinginannya untuk menang dalam pertandingan tersebut.

Sedangkan kata *management* sudah diserap (adopsi) ke dalam bahasa Indonesia dengan tulisan manajemen. Manajemen secara sederhana berarti mengelola atau mengatur. Dalam KBBI manajemen diartikan dengan penggunaan sumber daya manusia secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen juga diartikan dengan seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas jalan sebuah organisasi atau perusahaan.¹⁰

Sedangkan manajemen berasal dari beberapa bahasa dunia, di antaranya dari bahasa Latin, dari kata “*manus*” yang berarti tangan, lalu menjadi kata *maneggio* yang berarti pengurusan. Dalam bahasa Italia berasal dari kata “*mano*” juga berarti tangan, kemudian menjadi kata “*maneggiare*” yang berarti memerintah atau mengendalikan kuda.¹¹ Kata ini lalu diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola. Dalam bahasa Inggris kemudian disebut dengan *management*. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan manajemen. Secara sederhana, manajemen berarti suatu kegiatan menggerakkan orang dan menggunakan fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.¹²

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>. Diakses pada 1 Mei 2021

¹¹ Pariata Westra dkk, *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1977, 194.

¹² Reza Pratama, *Pengantar Manajemen*, Sleman, Yogyakarta: Deep Publish Publisher,



Failure management merupakan istilah suatu perencanaan yang digunakan oleh teknokrat dalam merancang sebuah rekayasa mekanik atau rekayasa sipil. *Failure management* juga disebut dengan manajemen resiko (*risk management*). Seorang teknokrat yang merancang sebuah proyek harus melakukan prediksi dan memperhitungkan manajemen resiko yang dihadapi oleh proyek tersebut. Misalnya perencanaan pembangunan sebuah jembatan penyeberangan. Seorang konsultan teknik harus mampu memprediksi manajemen resiko yang akan dihadapi dari pembangunan jembatan tersebut. Dengan adanya analisis manajemen resiko, resiko gagal dari pelaksanaan pembangunan jembatan tersebut akan dapat diminimalisir semaksimal mungkin.

Rancangan kehidupan manusia juga sering sekali tidak jauh dari ilustrasi pembangunan sebuah jembatan. Rancangan kehidupan masa depan yang dibuat oleh manusia justru terkadang lebih rumit dari sebuah proyek yang digarap oleh seorang teknokrat. Setiap manusia dipastikan menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Setiap orang memiliki rencana untuk hidup yang lebih sejahtera di masa yang akan datang. Tidak seorangpun manusia yang berharap dan merancang kegagalan dalam hidupnya. Semua orang menginginkan kesuksesan dengan melakukan serangkaian kegiatan dengan perencanaan yang matang untuk meraih sesuatu yang disebut dengan sukses.

Cita-cita untuk sukses merupakan suatu yang lumrah. Sudah sewajarnya setiap manusia ingin sukses dan kehidupannya. Dengan kesuksesan seseorang dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Memiliki finansial yang cukup, karir yang brilian, pekerjaan yang terhormat, serta



kesehatan fisik dan mental yang prima merupakan dambaan semua orang. Kesuksesan dalam memabangun relasi antar individu dan lingkungan sosial dengan baik juga hal lain yg diidamkan oleh manusia. Namun realitas kehidupan menunjukkan bahwa tidak banyak orang yang mampu mewujudkan itu semua.

Fenomena seleksi penerimaan pegawai negeri sipil (PNS) dapat menjadi salah satu acuan untuk membandingkan rasio kegagalan dan kesuksesan. Setiap ada penerimaan PNS di suatu instansi pemerintah selalu diikuti oleh peserta yang membludak. Satu formasi biasanya diperebutkan oleh ratusan peserta bahkan lebih.¹³ Demikian halnya dalam seleksi penerimaan masuk perguruan tinggi pada jurusan favorit. Satu bangku di jurusan kedokteran universitas Indonesia bisa diperebutkan oleh ribuan lulusan sekolah menengah atas dari seluruh Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa jumlah orang yang gagal dengan yang berhasil lulus sangat jauh.

Penyebab Terjadinya Kegagalan (*Failure*) dalam Kehidupan

Ada orang yang dilahirkan dari keluarga yang mapan secara ekonomi, berpendidikan bahkan dari keluarga terpandang. Memulai pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi dalam keadaan selalu menadapatkan prestasi terbaik. Kemudian mendapatkan pekerjaan yang bergengsi dengan perhasilan di atas rata-rata. Setelah itu, ia diberikan jodoh yang sesuai dengannya sehingga ia dapat membangun sebuah keluarga yang harmonis. Kemudian keluarga itu melahirkan anak-anak yang sehat, berprestasi dan membanggakan orang tua dan keluarga mereka. Dalam kehidupan sosial

¹³ Tiur Kartikawati Renata Sari, “4,5 Juta Orang Lamar CPNS Dan PPPK 2021, BKN Ungkap Data Statistik Hasil Peserta Yang Dinyatakan Tak Lolos,” GridStar.ID, n.d.



masyarakat mereka selalu menjadi rujukan masyarakat dalam hal kebaikan. Alangkah sempurna dan bahagianya orang-orang yang hidup dalam kondisi seperti itu.

Kehidupan kadang kala tidak dapat diterka. Meskipun sudah di-*planning* dengan baik, realitasnya tidak semua rencana kehidupan tersebut dapat terealisasi sebagaimana yang diinginkan. Banyak orang dilahirkan dari keluarga yang mapan secara ekonomi namun setelah orang tuanya meninggal dunia, ekonominya menjadi bermasalah. Ada juga orang yang dilahirkan keluarga terpandang, seperti ulama, namun anaknya menjadi bandit yang meresahkan masyarakat. Demikianlah hidup ini, tidak ada yang sanggup untuk merancang secara pasti masa depannya. Semua orang tentu memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dari yang ia rasakan saat ini. Tidak ada manusia yang waras menginginkan kehidupannya di masa depan lebih buruk dari masa sekarang.

Para pakar ilmu psikologi mengidentifikasi beberapa sebab yang menjadi pemicu terjadinya kegagalan (*failure*) dalam kehidupan. Menurut Julian Rotter,¹⁴ berhasil atau gagalnya kehidupan seseorang terkait dengan *locus of control* atau pengendali setiap kejadian dalam hidup manusia. Menurutny terdapat dua *locus control* pada setiap orang. Pertama disebut dengan *locus control* internal, dan yang kedua disebut dengan *locus control* eksternal.

¹⁴Julian B. Rotter (22 Oktober 1916 - 6 Januari 2014) adalah seorang psikolog Amerika yang dikenal karena mengembangkan teori-teori terkemuka, termasuk teori pembelajaran sosial dan locus of control. Dia adalah anggota fakultas di The Ohio State University dan kemudian University of Connecticut. Sebuah survei Tinjauan Psikologi Umum, yang diterbitkan pada tahun 2002, menempatkan Rotter sebagai psikolog ke-64 yang paling banyak dikutip di abad ke-20. www.wikipedia.com. Diakses pada 20 Juni 2021.

Locus control internal ialah pandangan seseorang terhadap hasil dari sesuatu yang dilakukan di dalam hidupnya tergantung kepada perilakunya sendiri. Sedangkan *locus control* eksternal ialah sebaliknya. Seseorang yang memandang sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya merupakan pengaruh dari sesuatu di luar kendali dirinya. Seperti kesempatan, nasib atau hal-hal lain yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri.

Pandangan Rotter tersebut jika dikonversikan dalam studi Islam terkait dengan pembahasan perbuatan manusia dalam ilmu kalam. Dalam ilmu kalam terjadi diskusi (perdebatan) yang rumit tentang hukum perbuatan manusia. Sebagian aliran kalam mengklaim bahwa perbuatan manusia bergantung kepada dirinya sendiri. Karena Tuhan telah memberikan akal sebagai daya bagi manusia untuk menilai perbuatannya. Dengan demikian hasil perbuatan manusia tersebut akan dinilai oleh Tuhan pada hari kiamat. Manusia akan diberi balasan sesuai dengan apa yang dialakukannya sebagai wujud dari keadilan Tuhan. Pendapat ini identik dengan *locus internal* dalam pandangan Rotter.

Aliran kalam yang lain justru sebaliknya. Mereka menilai perbuatan manusia merupakan ciptaan dari Tuhan. Manusia merupakan pelaksana dari apa yang telah diciptakan oleh Tuhan. Manusia adalah makhluk yang lemah. Jika tidak menciptakan perbuatan tersebut, maka manusia tidak dapat melakukannya. Demikian halnya di hari akhirat Tuhan juga akan memberikan balasan sesuai dengan kehendak-Nya. Pendapat ini identik dengan *locus control* eksternal dalam pandangan Rotter.

Perdebatan tersebut telah berlangsung sejak lama dan belum berakhir sampai sekarang. Masing-masing pihak mengklaim memiliki argumentasi teologis dan rasional untuk mendukung pendapat mereka.



Mengkompromikan dua kutub yang berbeda tersebut terkesan agak rumit. Namun sebagian pakar berusaha mempertemukannya meskipun dengan menyisakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan baru yang membutuhkan jawaban lanjutan.

Merujuk kepada dua arus pemikiran *mainstream* di atas, penyebab kegagalan (*failure*) dalam hidup manusia harus digiring ke dalam dua pusaran tersebut. Orang-orang yang identik dengan *locus control* internal akan cenderung menyalahkan dirinya ketika terjadi *failure*. Dengan demikian mereka akan mencari penyebabnya sehingga melakukan introspeksi dan memperbaiki di masa yang akan datang. Pandangan ini dalam konteks *failure management* lebih rasional dan aplikatif untuk diterapkan.

Sebaliknya orang-orang yang identik dengan pemahaman *locus control* eksternal akan selalu mencari kambing hitam di luar dirinya ketika terjadi *failure*. Sikap seperti ini cenderung akan menimbulkan apriori. Keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu perbuatan di luar kendalinya akan berdampak kepada menyalahkan pihak lain. Sikap ini tentu saja kontra produktif terhadap pengembangan kualitas individu dalam sebuah komunitas.

Metode *Failure Management* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an selalu memberikan jalan keluar bagi setiap problematika dalam kehidupan. Orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidupnya (*way of life*) akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Ia akan mendapatkan solusi terhadap berbagai kesulitan yang dialami. Berbagai persoalan yang menimpanya akan dapat dilalui dengan tenang tanpa rasa khawatir. Al-Qur'an memberikan panduan (*guidance*) untuk menghadapi



situasi yang sulit atau bahkan ketika seseorang mengalami kegagalan (*failure*) dalam hidupnya. Orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an tidak akan mengalami putus asa (*hopeless*) perasaan tertekan secara berlebihan (*excessive pressure*) yang membawanya pada situasi yang membahayakan dalam hidupnya.

Orang yang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, jika salah dalam bersikap akan membawa kepada gangguan mental (*mental disorders*) yang berakibat buruk bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Gangguan kejiwaan (*mental illness*) seperti stress, depresi, bahkan skizofrenia serta berbagai jenis gangguan kejiwaan lainnya akan rentan dialami oleh orang yang salah dalam menyikapi persoalan dalam hidup. Berikut ini beberapa metode yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dalam menghadapi kegagalan (*failure management*) yang ditawarkan oleh Al-Qur'an:

Mengendalikan Hawa Nafsu dengan Sifat *Qana'ah*

Nafsu merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Dengan adanya nafsu manusia memiliki dorongan untuk melakukan banyak hal dalam hidup. Seseorang bersemangat untuk mencapai cita-citanya juga karena adanya nafsu dalam dirinya. Tanpa adanya nafsu manusia tidak memiliki semangat dalam hidupnya. Namun demikian nafsu manusia seringkali menjerumuskannya apabila tidak dikendalikan dengan baik. Sering kali orang tergelincir dari kebenaran karena memperturutkan hawa nafsunya.

Islam memberikan petunjuk kepada manusia, bahwa nafsu yang merupakan anugerah itu harus dikendalikan supaya dapat berjalan pada rel yang dibenarkan oleh agama. Orang yang bernafsu dalam mencari harta benda tidak akan puas meskipun dia sudah dikenal sebagai orang yang kaya.

Demikian halnya orang yang mencari pangkat dan jabatan tidak akan pernah memberinya kepuasan. Setelah mendapatkan satu level lebih tinggi, dia akan berhasrat untuk naik ke level yang lebih tinggi lagi. Demikian seterusnya tidak akan berakhir sebelum nyawa terpisah dari badannya¹⁵.

Cara yang paling ampuh dalam mengendalikan nafsu ialah dengan menerapkan sifat qanaah dalam hidup. *Qana'ah* merupakan sifat terpuji (*mahmudah*) yang berarti penerimaan seseorang terhadap realitas kehidupan dengan ikhlas. Orang yang qanaah dalam hidupnya tidak akan merasa gelisah dan gundah gulana. Jiwanya akan merasa tenang dalam menjalani kehidupan. Hatinya akan dipenuhi oleh rasa syukur terhadap segala yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya¹⁶.

Allah SWT menjelaskan di dalam surat Hud/11:6, bahwa semua makhluk yang Allah ciptakan di bumi ini telah Allah sediakan rezekinya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk khawatir terhadap rezeki. Manusia hanya perlu sedikit usaha untuk menjemput rezeki yang telah Allah sedikan tersebut. Setelah usaha itu dilakukan manusia tinggal menikmati dan memenuhi hatinya dengan rasa syukur. Dengan demikian kehidupan yang dijalani akan dipenuhi dengan ketenangan dan kebahagiaan.

Menerapkan sikap sabar dalam kehidupan

Sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Interaksi tersebut kan terus berlangsung sepanjang manusia hidup. Tidak mungkin seseorang dapat hidup sendiri.

¹⁵ Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 9, 2020): 21–33, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.

¹⁶ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 62–63.



Semua manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Proses interaksi tersebut sering kali menimbulkan gesekan antara satu dengan yang lain. Efek dari gesekan-gesekan tersebut menimbulkan perasaan dan suasana yang tidak menyenangkan. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, Al-Qur'an memberikan tuntunan supaya manusia bersikap sabar dalam kehidupan.

Sabar secara etimologi berarti menahan dari berkeluh kesah¹⁷. Secara terminologi sabar didefinisikan bermacam-macam oleh para ahli. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa sabar ialah menahan diri atau membatasi keinginan dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang lebih baik¹⁸. Ibnu Qayyim al-jauziyah mengatakan bahwa sabar ialah menahan diri dari rasa cemas, gelisah dan marah, menahan lisah dari berkeluh kesah dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan.¹⁹ Ali Muhammad Al-Jurjani menyebutkan sabar ialah menahan rasa sakit untuk tidak mengeluh karena Allah SWT seperti yang dilakukan oleh Nabi Ayub as.²⁰

Sabar dapat dipahami sebagai sikap untuk menerima situasi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan dengan tenang dan tidak berkeluh kesah. Orang yang sabar akan hidup dengan tenang tanpa dihantui dengan perasaan gelisah dan kegalauan. Orang yang sabar yang selalu menebarkan energi positif kepada orang sekitarnya. Demikian sebaliknya, orang yang tidak sabar selalu gelisah dan gundah gulana. Ia akan mudah terpancing amarah terhadap situasi yang tidak menguntungkan. Orang tersebut juga akan selalu

¹⁷ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 2.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan 2007), 165-166

¹⁹ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2003), 206.

²⁰ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, Jakarta: Qultum Media, 2009, hal. 11.

menimbulkan masalah di mana saja ia berada. Biasanya orang yang tidak mampu bersabar, akan dijauhi oleh lingkungan sekitarnya. Sebagaimana firman Allah:

Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. an-Nahl/16:96).

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kehidupan dunia dengan segala pernik pernik baik berupa kenikmatan maupun kesengsaraan hanya bersifat sementara. Orang yang diberikan kenikmatan dunia dengan harta, pangkat, jabatan, dan berbagai prestasi lainnya hanya bersifat sementara saja. Demikian juga orang yang diberikan cobaan dengan kemiskinan, penyakit atau berbagai kesulitan hidup lainnya juga bersifat sementara saja. Semua itu hanya mereka alami ketika mereka hidup di dunia yang fana. Namun hakikat kehidupan yang kekal dan abadi hanya ada di akhirat ketika manusia kembali kepada sang Pencipta. Di sanalah setiap orang akan mendapat balasan terhadap kesabarannya ketika dia hidup di dunia. Orang yang sabar ketika diberi nikmat dunia, akan menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan. Demikian halnya orang yang diberikan cobaan, ia sabar dan tidak mengeluh. Kesusahan tersebut tidak menjadikannya berpaling dari jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Allah SWT.²¹

Menerima Realitas Kehidupan dengan Iklas

Kenyataan dalam hidup yang bertolak belakang dengan keinginan sering kali menjadi beban yang terus menerus dipikul oleh orang-orang yang

²¹ Abdul Karim Bin Hawâzin Bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lathâif Al-Isyârât*, ed. Ibrahim Al-Busûni (Beirut, Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), 171.



tidak ikhlas. Beban tersebut semakin hari semakin besar seiring dengan munculnya keinginan-keinginan baru. Di sisi lain kenyataan dalam hidup tetap tidak sesuai dengan ekspektasi. Yang terpikirkan A malah yang terjadi C atau bahkan E. Demikianlah peristiwa ini akan terus berlangsung dan semakin hari akan bertambah. Tidak sedikit ekses dari kejadian tersebut berefek kepada kesehatan fisik.

Kesehatan fisik hampir sembilan puluh persen dipengaruhi oleh kondisi psikis seseorang (phisikosomatis). Semakin sehat dan stabil kondisi psikis seseorang, maka hal itu kan berefek pada kondisi fisiknya. Demikian sebaliknya, ketika kondisi psikis terganggu dan hal itu terjadi secara terus menerus, maka akan berakibat kepada penurunan kondisi fisik. Fisik yang tidak prima akan mudah diserang oleh berbagai penyakit. Oleh karena itu menjaga kondisi psikis agar tetap stabil dan sehat amat penting dilakukan oleh setiap orang.

Keinginan manusia hampir tidak terbatas. Keinginan tersebut baik dalam bentuk materi ataupun non materi. Jika diperturutkan keinginan-keinginan tersebut tidak akan pernah terpuaskan. Orang yang telah memiliki satu rumah yang nyaman dan megah serta berbagai fasilitas hidup lainnya, tetap akan memiliki keinginan untuk memiliki yang lebih dari itu. Seseorang yang telah memiliki popularitas yang tinggi dalam sebuah komunitas, akan menginginkan sesuatu yang lebih lagi. Demikianlah seterusnya, keinginan-keinginan manusia tidak akan terbatas.

Cara yang paling efektif untuk menjaga agar semua dapat berjalan dengan baik ialah dengan menerima segala realitas dalam hidup dengan ikhlas. Ikhlas ialah perasaan rela atau penerimaan seseorang terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya dengan sikap yang tenang. Jika terjadi



sesuatu yang diluar ekspektasiya, maka ia tidak mencari kambing hitam untuk menumpahkan kemarahannya. Orang yang ikhlas akan mengevaluasinya dirinya sendiri sembari mencari jalan keluar terbaik agar ia tidak mengalami kegagalan yang sama di masa mendatang. Kesadaran inilah yang membuat orang yang ikhlas akan menjadi lebih tenang dan bahagia dalam hidupnya²².

Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ada hikmah dibaliknya. Hikmah dari suatu peristiwa ada kalanya dapat diketahui oleh manusia dalam rentang waktu yang singkat. Namun adakalanya hikmah tersebut baru dapat diketahui setelah sekian lama peristiwa tersebut berlalu. Oleh karenanya Al-Qur'an menuntun manusia untuk selalu berbaik sangka (*positif thinking*). Orang yang berpikir positif akan selalu menemukan jalan keluar di balik persoalan-persoalan dalam hidupnya. Sedangkan orang yang berpikir negative (*negative thinking*) justru akan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kegagalan-kegagalan baru. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: “*Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya*” (QS. *ath-Thalaq/68:2*)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang konsisten berada dalam kebenaran dan kebaikan, tidak akan mengalami kesusahan dalam hidupnya. Ia akan selalu diberikan solusi oleh Allah SWT terhadap berbagai persolan yang dialaminya. Konteks ayat tersebut berbicara tentang persoalan dalam keluarga yang terjadi antara suami dan istri. Persolan keluarga sering kali memberikan efek yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah tempat di mana setiap orang ingin merasakan situasi yang aman dan

²² Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 94–118, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

damai. Namun realitasnya tidak semua keluarga mendapatkan hal tersebut. Oleh karenanya Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa penerapan nilai takwa dalam kehidupan akan mampu memberikan jalan keluar terhadap berbagai persoalan tersebut.²³

Allah SWT menjelaskan sebagai berikut: *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (QS. Az-Zumar/39: 53)

Ayat tersebut merupakan motivasi yang luar biasa dari Allah SWT kepada hamba-Nya untuk selalu semangat dalam kehidupannya. Allah yang Maha pengasih dan Penyayang selalu memberikan harapan terhadap hamba-Nya. Sebesar apapun dosa dan kesalahan yang dilakukan, Allah tetap membuka pintu untuk kembali kepadanya. Seorang hamba amat tidak wajar berputus asa terhadap rahmat Allah. Realitas buruk yang telah terjadi pada masa lalu hendaklah menjadi pelajaran yang berharga baginya. Keburukan tersebut bukan untuk disesali terus menerus. Itu semua harus menjadi pelajaran penting baginya untuk lebih berhati-hati di dalam kehidupannya pada masa yang akan datang.

Bersyukur terhadap Nikmat Allah SWT

Syukur merupakan rasa terima kasih dan pengakuan bahwa segala kenikmatan yang didapatkan merupakan karunia Allah SWT. Rasa sukur dapat terwujud dalam tiga aspek, yaitu: syukur dengan perkataan (lisan),

²³ Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf an Haqâiqi Ghawâmidh at-Tanzîl*, Jilid 2 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabi, n.d.), 555.



syukur dengan perbuatan (amal), dan syukur dengan hati²⁴. Orang yang bersyukur hidupnya akan bahagia. Hari-hari yang dilalui dalam hidupnya dipenuhi dengan ketenangan akibat dari hatinya yang dipenuhi dengan kesyukuran kepada Pencipta. Ketika ia mendapatkan kenikmatan, ia tidak merasa akngkuh dan sombong. Ia menyadari bahwa apa yang didupatkannya meruapakan pemberian dari Allah sebagai pemilik mutlak dari alam semesta²⁵.

Bersyukur dapat dilakukan dengan cara memaknai peristiwa kehidupan dengan hal-hal positif (*positif thinking*). Dengan mengarahkan pikiran kepada hal-hala yang positif akan membangkitkan energi yang luar biasa dalam kehidupan. Energi tersebut akan berefek kepada produktifitas yang tinggi dalam berbagai hal. Oleh karenanya, Allah SWT memerintahkan manusia dalam Al-Qur'an untuk selalu bersyukur kepada-Nya. Allah SWT melarang manusia untuk ingkar (*kufur*) terhadap nikmat-nikmat-Nya. Orang yang ingkar terhadap nikmat Allah akan mengalami kebuntuan dan kegelisahan dalam hidupnya. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada QS. *al-Baqarah/2: 152*, "*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku*".

Mengambil Iktibar dari Kegagalan dengan Intropeksi Diri

Orang yang mengalami kegagalan dalam hidupnya hendaknya mengambil iktibar (pelajaran) dari kegagalan sebelumnya, karena kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda yaitu dengan berikhtiar lebih baik lagi dan

²⁴ Firdaus Firdaus, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (2019): 60–72, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.378>.

²⁵ Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 40.

memperbanyak lagi amal shaleh, salah satu bentuknya adalah dengan sedekah karena terbukti mampu menangkal bala dan musibah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *Fâthir/35:10*:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ
يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

“Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur.

Berdoa dengan Meminta Pertolongan Allah

Doa adalah senjata, dengan kekuatan doa kita bisa bangkit kembali dari kegagalan hidup. Allah akan selalu menolong dan mengingatkan kita apabila kita selalu ingat dan dekat denganNya. Bukan karena motivasi manusia karen motivasi itu muncul dari diri kita sendiri. Doa juga sebagai jalan meminta kepada Allah untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga dapat menjalankan segala beban hidup dengan cara yang benar. Dengan begitu, ia akan tetap semangat dalam menjalani kegafalan dalam hidup tanpa rasa takut akan kegagalan yang menyimpannya karena Allah selalu bersamanya, sebagaimana firman Allah SWT, surah QS. *al-Baqarah/2:186*:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Optimis Menghadapi Kehidupan Disertai dengan Tawakal

Optimis merupakan sikap terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Optimis ialah sebuah sikap yang meyakini bahwa segala sesuatu akan berakhir dengan baik. Orang yang optimis akan menumbuhkan kepercayaan diri (self-confident) yang tinggi dalam hidupnya. Ia memiliki semangat yang menyala untuk meraih sesuatu yang diimpikannya. Sikap tersebut kan menjadikan sesorang melangkah dengan pasti tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hidupnya.

Sikap ini amat penting dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan. Semua orang yang sukses dalam hidupnya dipastikan adalah orang yang memiliki optimism yang tinggi. Tidak mungkin orang yang selalau dirundung pesimisme dapat meraih kesuksesan. Dorongan optimisme yang kuat dalam diri seseorang akan melahirkan kekuatan dan energi yang luar biasa. Dengan kekuatan tersebutlah seseorang dapat melakukan apa saja yang membawanya ke arah kesuksesan.

Al-Qur'an dalam berbagai ayat menjelaskan bahwa hidup manusia harus memiliki optimism yang tinggi. Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu yang pernah mengukir kesuksesan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki semangat dan optimisme yang luar biasa dalam hidupnya. Para Nabi adalah orang-orang yang telah teruji dengan berbagai persoalan besar. Namun mereka mampu melewati berbagai ujian tersebut dengan baik.

يُنزِلُ الْمَلَكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

“Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu (dengan berfirman), “Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, bertakwalah kepada-Ku.”

Penutup

Sebagian muslim merasa kebingungan ketika mengalami kegagalan terutama ketika mencoba hal-hal baru. Padahal Islam telah mengajarkan bahwa jika kita telah berusaha namun tidak mendapatkan hasil sesuai harapan, ada beberapa kiat yang bisa ditempuh terutama dalam memahami takdir Allah. Karena setiap muslim harus mengimani takdir ilahi baik yang terasa menyenangkan maupun menyakitkan.²⁶

Menurut Sanaky, karakteristik yang dikemukakan Al-Qur'an menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan Al-Qur'an yang hadir bersama

²⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, “Kiat Menghadapi Kegagalan,” 2022.

dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia.²⁷

Bidang apapun membutuhkan analisis penyebab kegagalan sebagai modal untuk perbaikan selanjutnya. Sebagai contoh dalam bidang bisnis yang dilakukan oleh Rida tentang *Penyebab Kegagalan Mendirikan Usaha Baru Pada Para Lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat Kelas Ide Bisnis*.²⁸

Ketika seseorang mau berjuang memperbaiki berbagai kekurangan, maka kesuksesan pun akan datang. Begitu juga bagi orang-orang yang berusaha menyempurnakan iman dan amal, Allah akan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat.²⁹ Selama ia istiqamah dengan jalan yang diarahkan Allah, maka itu adalah ciri dari manusia berkualitas.³⁰

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Menurut Julian Rotter, penyebab kegagalan dalam kehidupan seseorang terkait dengan *locus of control* atau pengendali setiap kejadian, terdiri dari *locus control* internal dan eksternal. Adapun beberapa metode mengelola kegagalan yang ditawarkan Al-Qur'an, yaitu; mengendalikan hawa nafsu dengan sikap sabar dalam surah an-Nahl ayat 96, menerima realitas yang terjadi dengan ikhlas dalam QS. Al-Zumar ayat 53, selalu bersyukur dalam QS. Al-Baqarah/2: 152, mengambil i'tibar (pelajaran) dari kegagalan dengan

²⁷ Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an," *Hermeunetik* 7, no. 2 (2013): 357-88.

²⁸ Rida Srihadiastuti, "Analisis Faktor-Faktor Kendala Penyebab Kegagalan Mendirikan Usaha Baru Pada Para Lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat Kelas Ide Bisnis," *مجلة اسبوط للدراسات البيئية* (Universitas Telkom, 2018).

²⁹ Yanuar Fahmi, "Sukses Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

³⁰ Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an."

intropeksi diri dalam QS. Fathir ayat 10, berdoa dengan meminta pertolongan Allah bukan dengan manusia dalam surah al-Baqarah ayat 186, dan optimis menghadapi kehidupan disertai dengan tawakkal dalam surah al-Nahl ayat 2. Penelitian ini hanya membahas tentang *failure management secara umum*. Untuk mengembangkan tema ini, peneliti selanjutnya bisa mempertajam kajiannya ke dalam ayat-ayat yang lebih aplikatif yaitu pada kisah-kisah orang-orang terdahulu dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 9, 2020): 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.
- Abu Sahlan. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim Bin Hawâzin Bin Abdul Malik. *Lathâif Al-Isyârât*. Edited by Ibrahim Al-Busûni. Beirut, Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Amin Syukur. *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyâf an Haqâiqi Ghawâmidh at-Tanzîl*. Jilid 2. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabi, n.d.
- Baiduri, Baiduri. "Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Era Industri 4.0." *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* 4, no. 1 (2019): 77. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2782>.
- Fahmi, Yanuar. "Sukses Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Firdaus, Firdaus. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.378>.
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhlu Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.
- Litaqia, Wulida, and Iman Permana. "Peran Spiritualitas Dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A Literature Review." *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 6, no. 2 (2019): 615. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.305>.

- Makhfud, Makhfud. "Urgensi Tafsir Maudhu`l (Kajian Metodologis)." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (January 5, 2017).
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.256>.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1355.
- Merriam-Webster, ed. *Merriam-Webster's Dictionary of Synonyms*. Korea Selatan, 1984.
- Mudjia Rahardjo. "Mengapa Lebih Banyak Orang Gagal Ketimbang Berhasil?" Gema: Media Informasi dan Kebijakan Kampus, 2015.
<https://www.uin-malang.ac.id/r/150401/mengapa-lebih-banyak-orang-gagal-ketimbang-berhasil.html>.
- Mujiono. "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an." *Hermeunetik* 7, no. 2 (2013): 357–88.
- Muzakkir. *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Sari, Tiur Kartikawati Renata. "4,5 Juta Orang Lamar CPNS Dan PPPK 2021, BKN Ungkap Data Statistik Hasil Peserta Yang Dinyatakan Tak Lolos." GridStar.ID, n.d.
- Srihadiastuti, Rida. "Analisis Faktor-Faktor Kendala Penyebab Kegagalan Mendirikan Usaha Baru Pada Para Lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat Kelas Ide Bisnis." *مجلة اسويط للدراسات البيئية*. Universitas Telkom, 2018.
- Ştefan, Simona Cătălina, Ştefan Cătălin Popa, and Cătălina Florentina Albu. "Implications of Maslow's Hierarchy of Needs Theory on Healthcare Employees' Performance." *Transylvanian Review of Administrative Sciences* 16, no. 59 (2020): 124–43. <https://doi.org/10.24193/tras.59E.7>.
- . "Implications of Maslow's Hierarchy of Needs Theory on Healthcare Employees' Performance." *Transylvanian Review of Administrative Sciences* 16, no. 59 E (February 27, 2020): 124–43.
<https://doi.org/10.24193/tras.59E.7>.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN." *Eduprof : Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. "Kiat Menghadapi Kegagalan," 2022.